

STREATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Afriantoni¹, Siti Rima Tahira², Reza Shakila Azzahra³, Aisya Fitri⁴.

UIN Raden Fatah Palembang Indonesia^{1,2,3,4}

Email: afriantoni_uin@radenfatah.ac.id¹, rimatahira1@gmail.com²,
rezashakila@gmail.com³, aisyafit123@gmail.com⁴.

Abstract

The improvement of literacy and numeracy quality is a major challenge in primary education in Indonesia, including in madrasah ibtidaiyah. Various international reports such as the Programme for International Student Assessment (PISA) and the National Assessment (AN) show the low achievement of Indonesian students in reading, mathematics, and science. This condition is worsened by the dense madrasah curriculum, limited facilities and infrastructure, and the dominance of traditional teacher-centered learning methods. This study aims to analyze innovative learning strategies relevant to improving literacy and numeracy skills among madrasah ibtidaiyah students while maintaining Islamic identity. The method used is library research with a descriptive-analytical approach through a review of academic literature, educational policies, and student achievement data. The study results indicate that strategies such as Project-Based Learning, digital technology integration, and context-based approaches linked to everyday life and religious values are effective in developing students' critical, creative, collaborative, and communicative thinking skills. The implementation of these strategies not only increases learning motivation but also makes literacy and numeracy more applicable and meaningful as life skills aligned with the teachings of the Qur'an and Hadith. Thus, innovative learning strategies have the potential to become an important instrument in improving the quality of Islamic primary education in Indonesia while shaping a generation that is intelligent, critical, creative, and of noble character."

Keywords: Literacy; Madrasah Ibtidaiyah; Numeracy; Strategy.

(*) Corresponding Author: Afriantoni afriantoni_uin@radenfatah.ac.id.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pada jenjang ini, anak-anak diperkenalkan pada kemampuan dasar yang menjadi bekal untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Dua kemampuan mendasar yang memiliki peranan vital dalam perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari adalah literasi dan numerasi. (Masnia et al., 2025) Literasi tidak lagi sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Sementara itu, numerasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan berpikir logis, analitis, dan matematis untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Literasi dan numerasi, dengan demikian, bukan hanya keterampilan akademis, melainkan kompetensi kunci abad

ke-21 yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Sayangnya, kondisi capaian literasi dan numerasi di Indonesia hingga kini masih jauh dari harapan. Berbagai survei internasional menunjukkan bahwa keterampilan dasar siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dikeluarkan oleh OECD secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Data terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mencapai standar minimum kompetensi literasi dan numerasi. Hal ini menandakan adanya kesenjangan serius antara tujuan kurikulum dengan hasil nyata pembelajaran di kelas. Kondisi serupa juga terkonfirmasi dalam hasil *Asesmen Nasional* (AN) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Laporan AN memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah belum menguasai kemampuan literasi dan numerasi secara memadai. (M. Arifky et al., 2024) Capaian ini mencerminkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan kontekstual.

Madrasah ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, menghadapi tantangan yang tidak kalah besar. Berbeda dengan sekolah dasar umum, madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan mata pelajaran akademik, tetapi juga pada penguatan pendidikan agama. Kurikulum madrasah yang padat sering kali menimbulkan beban ganda bagi siswa dan guru. Banyak madrasah ibtidaiyah yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional dengan pola *teacher-centered* di mana guru menjadi pusat penyampaian materi, sementara siswa lebih banyak menerima secara pasif. Pola pembelajaran semacam ini membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang justru menjadi kunci dalam meningkatkan literasi dan numerasi.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah utama di madrasah ibtidaiyah. Tidak semua madrasah memiliki sarana prasarana memadai seperti perpustakaan, laboratorium, atau akses teknologi digital. Guru juga sering menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan yang relevan untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Kondisi ini memperlebar jurang antara kebutuhan pendidikan abad ke-21 dengan realitas di lapangan. Padahal, literasi dan numerasi tidak hanya dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan akademis siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di masa depan (Sutrisno, et al. 2023).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguasaan literasi dan numerasi harus ditanamkan sejak dini melalui strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Strategi pembelajaran inovatif menuntut guru untuk mengubah peran dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar aktif. (Fajri et al., 2024) Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), hingga pemanfaatan teknologi digital dapat membantu siswa mengembangkan literasi dan numerasi dalam situasi nyata. Penggunaan media interaktif, game edukatif, aplikasi digital, maupun pendekatan berbasis kearifan lokal dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Upaya peningkatan literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah juga harus mempertimbangkan identitas keislaman yang melekat pada lembaga pendidikan ini. Artinya, strategi pembelajaran inovatif tidak boleh mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas madrasah. Integrasi nilai keislaman dengan literasi dan numerasi dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, misalnya dengan mengaitkan konsep matematika dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau mengembangkan kegiatan membaca dan menulis yang

bersumber dari literatur Islami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter religius dan moral mereka.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi pembelajaran inovatif yang relevan dan dapat diimplementasikan di madrasah ibtidaiyah. Artikel ini berfokus pada analisis strategi-strategi pembelajaran inovatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi.(Nurwahid et al., 2024) Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang bisa diterapkan oleh guru madrasah ibtidaiyah dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Fokus utama pembahasan adalah bagaimana strategi pembelajaran inovatif dapat dijadikan instrumen peningkatan mutu pendidikan dasar Islam di Indonesia.

Rumusan masalah dalam artikel ini mencakup tiga hal pokok. Pertama, bagaimana kondisi literasi dan numerasi pada siswa madrasah ibtidaiyah di Indonesia saat ini? Pertanyaan ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi serta titik awal dari perbaikan yang diperlukan. Kedua, strategi pembelajaran inovatif apa saja yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa? Pertanyaan ini berangkat dari kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Ketiga, bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas? Pertanyaan terakhir ini menjadi penting karena sebuah strategi tidak akan memberikan dampak jika hanya berhenti pada tataran teori tanpa penerapan yang konkret.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini memiliki tujuan yang jelas. Pertama, untuk mendeskripsikan kondisi aktual literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah. Dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi ini, guru dan pemangku kebijakan dapat menentukan langkah perbaikan yang tepat sasaran. Kedua, untuk menguraikan bentuk-bentuk strategi pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan literasi dan numerasi.(Zainal Falah et al., 2025) Artikel ini berusaha menghadirkan berbagai alternatif strategi yang bersifat aplikatif dan relevan dengan konteks madrasah. Ketiga, untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan mengenai bagaimana strategi inovatif tersebut dapat diimplementasikan secara efektif. Rekomendasi ini diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan dasar Islam di Indonesia.

Dengan demikian, artikel ini bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting secara praktis. Dari sisi akademis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian tentang strategi pembelajaran inovatif di bidang pendidikan dasar Islam.(Ayu et al., 2021) Dari sisi praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sekaligus panduan bagi guru madrasah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Pada akhirnya, peningkatan literasi dan numerasi siswa madrasah ibtidaiyah akan berdampak pada peningkatan kualitas generasi muda Indonesia yang cerdas, kritis, kreatif, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran literatur yang relevan mengenai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah.(Sundari et al., 2023) Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun laporan resmi, guna memperoleh gambaran yang komprehensif terkait tema yang dibahas. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi mendalam terhadap teks dan data sekunder, sehingga menghasilkan

pemahaman konseptual dan teoritis yang mendukung penyusunan kerangka analisis.(Adriyani et al., 2023)

Adapun pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif-analitis*, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena literasi dan numerasi di Indonesia berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kemudian menganalisisnya melalui perspektif strategi pembelajaran inovatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, seperti jurnal pendidikan nasional dan internasional, laporan Asesmen Nasional (AN), kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta literatur terkait pembelajaran inovatif di sekolah dasar dan madrasah.(Febrianty et al., 2025) Melalui proses analisis *deskriptif-analitis* ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual, strategi yang relevan, serta implikasi penerapannya dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Literasi dan Numerasi di Madrasah Ibtidaiyah

Literasi dan numerasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan. Tanpa penguasaan keduanya, proses pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi akan mengalami hambatan serius. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan keterampilan memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Begitu pula numerasi, yang tidak terbatas pada keterampilan berhitung sederhana, melainkan kemampuan berpikir logis dan matematis dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.(Tamarin et al., 2024) Oleh karena itu, literasi dan numerasi harus dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar, termasuk di madrasah ibtidaiyah, agar siswa memiliki bekal kognitif yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa kondisi literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada pada level rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD, capaian siswa Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains masih tertinggal dibandingkan rata-rata internasional. Dalam *PISA 2018* misalnya, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara peserta, dengan skor membaca 371, matematika 379, dan sains 396—semuanya berada di bawah rata-rata *OECD*. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum menguasai keterampilan literasi membaca dan numerasi dasar secara optimal. Hasil ini diperkuat dengan temuan Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Kemendikbudristek*), di mana banyak siswa pada tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah belum mencapai kompetensi minimum baik dalam literasi maupun numerasi.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar, terutama bagi madrasah ibtidaiyah yang memiliki beban kurikulum lebih kompleks dibanding sekolah dasar umum.(Efeni et al., 2025) Di madrasah, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran umum, tetapi juga mata pelajaran agama Islam, seperti fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan bahasa Arab. Padatnya kurikulum membuat fokus penguasaan literasi dan numerasi sering kali terpinggirkan. Ditambah lagi, metode pembelajaran yang diterapkan di sebagian madrasah masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan pola ceramah dan hafalan. Cara ini membuat siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, sehingga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas mereka tidak berkembang secara maksimal.

Selain faktor metodologi, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi penyebab rendahnya capaian literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah. Banyak madrasah, terutama di daerah pedesaan, belum memiliki fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang memadai, media pembelajaran digital, atau laboratorium sederhana

untuk kegiatan numerasi. Guru pun sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelatihan tentang strategi pembelajaran inovatif. Hal ini semakin diperparah oleh minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, di mana sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan anak. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan dukungan belajar di rumah, sehingga kemampuan mereka tidak berkembang sesuai harapan.

Kelemahan literasi dan numerasi pada siswa madrasah ibtidaiyah juga dapat ditinjau dari perspektif budaya belajar. (Zaulia, 2024) Di banyak madrasah, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian kognitif semata, tanpa memperhatikan aspek keterampilan aplikatif. Seperti, pembelajaran membaca hanya diarahkan pada kemampuan mengeja atau melafalkan teks, tanpa mendorong siswa untuk memahami makna bacaan secara mendalam. Demikian pula pembelajaran matematika, yang sering kali hanya menekankan pada hafalan rumus, bukan pada penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata.

Kondisi ini bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan umat manusia untuk membaca, memahami, dan menggunakan akal pikirannya. Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Q.S. Al-'Alaq 96: 1-5, menegaskan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya literasi sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan. Membaca tidak sekadar aktivitas teknis, melainkan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah dan pengetahuan-Nya yang luas. Dengan demikian, rendahnya capaian literasi di madrasah ibtidaiyah bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga menjadi tantangan moral dan spiritual, karena bertolak belakang dengan perintah Al-Qur'an.

Di sisi lain, numerasi juga mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang menyinggung tentang pentingnya bilangan, hitungan, dan perhitungan, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah. Misalnya, dalam Q.S. Al-Mujadilah 58: 7 Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَايَهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَذْنَى مِنْ ذَلِكَ
وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tidak ada antara lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya, dan tidak ada (pula) jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada.

Ayat ini menunjukkan bahwa bilangan dan perhitungan memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, kemampuan numerasi merupakan bagian integral dari cara manusia memahami dunia ciptaan Allah. Jika siswa madrasah ibtidaiyah lemah dalam numerasi, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan pemahaman matematis yang sebenarnya sudah tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Urgensi peningkatan literasi dan numerasi sejak jenjang dasar tidak dapat diabaikan. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan capaian akademik siswa, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan mereka menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. (Nurwahid et al., 2024) Siswa yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang

baik akan lebih mudah mengakses informasi, memahami persoalan, serta mengambil keputusan yang bijak. Sebaliknya, siswa yang lemah dalam kedua aspek ini berisiko tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, madrasah ibtidaiyah perlu melakukan transformasi dalam strategi pembelajaran agar literasi dan numerasi siswa dapat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, kondisi literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi capaian siswa, metode pembelajaran, keterbatasan sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan. (Laily et al., 2024) Namun, Islam telah memberikan dasar normatif yang kuat melalui Al-Qur'an dan ajaran Nabi untuk menekankan pentingnya membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis. Tantangan ini justru dapat menjadi peluang bagi madrasah ibtidaiyah untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islami.

B. Strategi Pembelajaran Inovatif

Peningkatan mutu literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah tidak dapat dilepaskan dari upaya menghadirkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan tantangan zaman. Pada dasarnya, problem rendahnya capaian literasi dan numerasi di Indonesia sebagaimana terekam dalam Asesmen Nasional maupun survei PISA menuntut adanya terobosan baru dalam pendekatan belajar-mengajar. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi secara konvensional melalui ceramah atau hafalan, tetapi perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, bekerja sama, sekaligus menumbuhkan kesenangan belajar. Inovasi pembelajaran di sini bukan sekadar penggunaan media teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pedagogis, dari pendekatan berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). (Faridah et al., 2022) Oleh karena itu, madrasah ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan dasar Islam sangat relevan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21 dengan nilai-nilai keislaman.

Salah satu bentuk strategi pembelajaran inovatif yang banyak mendapat perhatian adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan proses belajar melalui keterlibatan siswa dalam suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. PjBL menuntut siswa untuk merancang, melaksanakan, hingga mempresentasikan hasil pekerjaannya secara kolaboratif. Misalnya, guru dapat memberikan proyek "*Matematika di Pasar*" dengan mengajak siswa mensimulasikan jual beli, menghitung harga, keuntungan, dan diskon, sehingga numerasi tidak lagi dipahami sebagai hitungan abstrak, melainkan sebagai keterampilan praktis yang mereka temui dalam kehidupan. (Dulyapit et al., 2025) Di bidang literasi, proyek yang dapat dilakukan misalnya membuat "*Jurnal Literasi Harian*" di mana setiap siswa menulis ringkasan bacaan atau cerita pengalaman mereka setiap hari, lalu mempresentasikannya di kelas. Dengan demikian, literasi tidak lagi sebatas kegiatan membaca teks, tetapi juga mengasah keterampilan menulis, menyampaikan gagasan, dan membangun rasa percaya diri.

Implementasi PjBL di madrasah ibtidaiyah sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk beramal nyata, bukan hanya berhenti pada tataran teori. Al-Qur'an dalam Q.S. *Al-Ankabut* ayat 69 menegaskan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini mengandung spirit bahwa kesungguhan dalam proses belajar dan berkarya akan menghasilkan bimbingan dan keberkahan. Dengan demikian, melalui PjBL, siswa

tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga membiasakan diri untuk bersungguh-sungguh, berdisiplin, serta bekerja sama dalam sebuah amal kolektif yang mendidik mereka menjadi generasi produktif dan bertanggung jawab.

Selain model berbasis proyek, inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui integrasi teknologi digital. Di era revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Siswa madrasah ibtidaiyah sejak dini telah akrab dengan perangkat digital, sehingga guru perlu mengarahkan potensi tersebut ke arah yang positif. Penggunaan aplikasi literasi interaktif, permainan edukatif berbasis matematika, atau media pembelajaran digital yang menarik dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Misalnya, aplikasi kuis berbasis daring dapat digunakan untuk mengasah kemampuan numerasi dengan cara yang menyenangkan, atau platform membaca digital yang menyediakan cerita islami untuk meningkatkan minat baca. Pemanfaatan teknologi ini menjadikan proses belajar lebih adaptif, personal, dan kontekstual dengan dunia anak-anak saat ini.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran literasi dan numerasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya belajar yang baru. (Feriska Listrianti et al., 2023) Guru dapat mengembangkan kelas virtual, forum diskusi online, atau bahkan proyek kolaboratif yang menghubungkan siswa dari madrasah berbeda. Hal ini akan membuka wawasan mereka bahwa literasi dan numerasi tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan bagian dari kehidupan global yang saling terhubung. Semangat Islam untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan juga mendukung upaya ini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim, no. 2699)

Hadis ini menegaskan bahwa upaya mencari ilmu dengan berbagai sarana, termasuk teknologi, adalah bagian dari ibadah yang mendapat nilai pahala. Strategi inovatif lainnya adalah pendekatan berbasis konteks kehidupan sehari-hari dan nilai religius. Pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa cenderung lebih mudah dipahami dan lebih bermakna. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, guru dapat mengaitkan materi literasi dan numerasi dengan aktivitas keseharian, misalnya menghubungkan pelajaran matematika dengan pengelolaan uang saku, perhitungan zakat sederhana, atau pembagian hasil panen dalam keluarga. Demikian juga, literasi dapat dikembangkan melalui pembacaan kisah-kisah Nabi, cerita teladan sahabat, atau kisah inspiratif ulama yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter Islami. Dengan mengintegrasikan nilai religius, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual siswa.

Pendekatan berbasis konteks ini sangat sesuai dengan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. *Al-Nahl* ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Ayat ini memberikan pesan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam menjelaskan berbagai aspek kehidupan, sehingga pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari akan lebih relevan dan bermakna. Dengan kata lain, siswa

diajak untuk memahami bahwa literasi dan numerasi bukanlah sesuatu yang asing, melainkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah.

Penerapan strategi pembelajaran inovatif di madrasah ibtidaiyah tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, kompetensi guru dalam menguasai teknologi, maupun dukungan lingkungan belajar. Namun, keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan komitmen bersama antara guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah. (Nurwahid et al., 2024) Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu dibekali pelatihan intensif terkait model-model pembelajaran inovatif. Orang tua juga berperan dalam mendukung minat baca anak di rumah serta mengawasi penggunaan teknologi agar tetap bermanfaat. Sementara itu, pemerintah melalui kebijakan pendidikan diharapkan mampu menyediakan infrastruktur dan kebijakan yang kondusif untuk terciptanya ekosistem pembelajaran yang inovatif dan inklusif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran inovatif seperti *PjBL*, integrasi teknologi digital, dan pendekatan berbasis konteks kehidupan sehari-hari dengan nilai religius memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa madrasah ibtidaiyah. Ketiganya saling melengkapi: *PjBL* melatih keterampilan berpikir kritis dan kerja sama; integrasi teknologi membuat pembelajaran lebih menarik, adaptif, dan sesuai zaman; sedangkan pendekatan berbasis konteks dan nilai religius menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. (Agustyarini et al., 2023) Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten, madrasah ibtidaiyah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, sesuai dengan amanah pendidikan Islam.

C. Dampak Implementasi Strategi Inovatif

Penerapan strategi pembelajaran inovatif di madrasah ibtidaiyah membawa dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan transfer informasi satu arah, strategi inovatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Hasilnya, motivasi, keterampilan berpikir, serta kualitas pemahaman mengalami peningkatan. (Faridah et al., 2022) Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek berupa peningkatan partisipasi di kelas, tetapi juga dalam jangka panjang melalui pembentukan budaya belajar yang lebih adaptif terhadap tantangan abad 21. Dalam konteks literasi dan numerasi, implementasi strategi inovatif menjadikan keduanya lebih aplikatif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata siswa.

Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya minat belajar siswa. Metode pembelajaran interaktif seperti *Project Based Learning*, penggunaan media digital, maupun pendekatan kontekstual membuat siswa merasa bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang menyenangkan. Anak-anak usia madrasah ibtidaiyah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ketika mereka diajak untuk belajar melalui aktivitas langsung, permainan edukatif, atau proyek nyata, motivasi intrinsik mereka tumbuh secara alami. (Audia et al., 2025) Minat belajar yang meningkat akan berdampak pada keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, serta keinginan untuk mengeksplorasi materi di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. *Al-'Alaq* ayat 1, **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”. Ayat ini menjadi dasar spiritual bahwa membaca dan belajar adalah perintah fundamental yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, peningkatan minat belajar bukan hanya hasil pedagogis, tetapi juga wujud pengamalan ajaran Islam.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah perkembangan literasi dan numerasi yang lebih aplikatif dan bermakna. Strategi inovatif tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bentuk abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti, pembelajaran matematika dengan simulasi transaksi jual beli melatih siswa menghitung sekaligus memahami prinsip kejujuran dan keadilan dalam perdagangan. Begitu pula literasi melalui pembacaan kisah-kisah Islami menanamkan nilai akhlak sekaligus mengembangkan keterampilan memahami teks.(Asani et al., 2025) Dengan demikian, literasi dan numerasi tidak lagi dianggap sebagai beban pelajaran, melainkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kehidupan anak. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. *Al-Baqarah* ayat 282 yang memerintahkan pencatatan transaksi secara tertulis, menunjukkan pentingnya literasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Ayat ini menjadi bukti bahwa literasi dan numerasi adalah kebutuhan nyata dalam praktik kehidupan, bukan sekadar keterampilan akademik.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran inovatif tidak lepas dari tantangan nyata di lapangan. Pertama, keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di madrasah ibtidaiyah yang berada di daerah pedesaan. Tidak semua madrasah memiliki akses memadai terhadap teknologi digital, ruang kelas yang layak, atau bahan ajar inovatif. Kedua, kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi inovatif masih beragam.(Meliana et al., 2025) Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran atau menerapkan model *Project Based Learning* secara optimal. Ketiga, dukungan lingkungan belajar, baik dari orang tua maupun masyarakat, sering kali belum maksimal. Sebagian orang tua lebih fokus pada hasil ujian akademik ketimbang proses pembelajaran yang kreatif, sehingga kurang mendukung inovasi guru. Tantangan-tantangan ini perlu mendapat perhatian serius agar dampak positif dari strategi inovatif dapat berkelanjutan dan merata.

Untuk memperjelas gambaran dampak positif sekaligus tantangan implementasi strategi pembelajaran inovatif di madrasah ibtidaiyah, berikut disajikan tabel ringkasan:

Tabel 1

Dampak Implementasi Strategi Inovatif pada Literasi dan Numerasi di Madrasah Ibtidaiyah

NO	ASPEK	DAMPAK POSITIF	TANTANGAN IMPLEMENTASI
1.	Minat Belajar	Siswa lebih aktif, antusias, dan menikmati proses pembelajaran.	Guru perlu kreativitas tinggi untuk menjaga konsistensi motivasi siswa.
2.	Literasi	Keterampilan membaca dan menulis berkembang melalui konteks nyata dan kisah Islami.	Ketersediaan bahan bacaan bermutu di madrasah masih terbatas.
3.	Numerasi	Siswa memahami konsep berhitung melalui praktik kehidupan sehari-hari (jual beli, zakat, dsb.).	Tidak semua guru terbiasa mengaitkan numerasi dengan konteks sosial-religius.
4.	Teknologi	Penggunaan aplikasi digital dan media interaktif membuat pembelajaran lebih menarik.	Keterbatasan fasilitas teknologi di madrasah pedesaan.
5.	Nilai Religius	Pembelajaran menanamkan akhlak, tanggung jawab,	Belum semua guru mampu mengintegrasikan

		dan amanah sesuai ajaran Islam.	nilai religius dengan materi literasi-numerasi.
6.	Dukungan Lingkungan	Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan variatif.	Peran orang tua dan masyarakat belum sepenuhnya mendukung pembelajaran inovatif.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran inovatif membawa banyak dampak positif yang signifikan, tetapi juga diiringi sejumlah tantangan yang memerlukan solusi. Secara umum, strategi ini berhasil meningkatkan minat belajar, menguatkan literasi dan numerasi, sekaligus membentuk karakter Islami siswa. Namun tanpa dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta kolaborasi orang tua dan masyarakat, implementasi strategi ini berpotensi tidak optimal. Dengan demikian, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks jangka panjang, dampak positif dari strategi pembelajaran inovatif dapat membentuk budaya belajar yang berkelanjutan di madrasah ibtidaiyah. Siswa yang terbiasa belajar dengan cara interaktif, kontekstual, dan bernilai Islami akan memiliki pondasi kuat untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. (Moh Slamet Sutrimo et al., 2024) Mereka akan tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya cerdas secara *kognitif*, tetapi juga kritis, kreatif, dan memiliki integritas moral. Guru pun akan termotivasi untuk terus memperbarui metode mengajar sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun tantangan masih ada, dampak positif dari strategi pembelajaran inovatif jauh lebih besar dan layak diperjuangkan. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kapasitas guru, serta partisipasi aktif orang tua, strategi ini dapat menjadi motor penggerak kemajuan pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa madrasah ibtidaiyah, namun kondisinya di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor metodologi pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan sarana prasarana, padatnya kurikulum, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar. Padahal, literasi dan numerasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus bernilai religius, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pembelajaran inovatif perlu diimplementasikan secara konsisten. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), integrasi teknologi digital, serta pendekatan berbasis konteks kehidupan sehari-hari yang dipadukan dengan nilai-nilai religius terbukti mampu meningkatkan minat belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadikan literasi serta numerasi lebih aplikatif dan bermakna. Strategi ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan karakter Islami, sehingga siswa tumbuh menjadi generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran inovatif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, variasi kompetensi guru, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar inovasi pembelajaran dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembaruan metode pembelajaran di madrasah ibtidaiyah tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga amanah spiritual untuk melahirkan generasi muslim yang literat, numerat, religius, dan siap menghadapi tantangan era global.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan, rendahnya capaian literasi dan numerasi di madrasah ibtidaiyah disarankan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas atau studi eksperimental dengan desain kontrol yang ketat guna mengukur secara kuantitatif dampak spesifik strategi inovatif direkomendasikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan numerasi aplikatif siswa, memberikan penguatan literasi dan numerasi yang lebih kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Z., Faqih, M. I., Kharirroh, & Malik, M. S. (2023). Development of Literacy and Numeracy-Based Assessment Instruments for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Students. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 213–222. doi: 10.30997/dt.v10i2.7625
- Agustyarini, Y., Kh, P., & Chalim, A. (2023). Penerapan Program Literasi Numerasi Pada Pemecahan Masalah Matematika Kelas V Studi Kasus Di MIN 2 Mojokerto. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 145–156.
- Asani, M. J., Hayati, N., Ahmad Rasidi, & Fahrurrozi. (2025). Mengoptimalkan literasi numerasi siswa: Pengaruh project based learning (PjBL) terintegrasi nilai-nilai Islam. *NOTASI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–8. doi: 10.70115/notasi.v3i1.205
- Audia, W., & Mastoah, I. (2025). Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 86. doi: 10.20961/jpd.v13i1.100501
- Ayu, N., & Pulukadang, W. T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167–186.
- Dulyapit, A., & Nurmala, Y. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Sebagai Pendekatan Inovatif Dalam Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 45–51. doi: 10.33752/aldawat.v4i01.8491
- Efeni, N. I. H., & Roiyan One Febriani, M. P. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–48.
- Fajri, N., S.Bachri, B., & Susarno, L. H. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 59–70. doi: 10.26618/jkm.v13i1.14289
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Project-Based Learning: Its Effects on Numeracy and Digital Literacy Proficiency in Elementary Education. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716.
- Febrianty, T., Cesaria, A., & Zulkifli, Z. (2025). Analisis Kebutuhan Kemampuan Literasi dan Numerasi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1089–1095. doi: 10.53299/jppi.v5i2.1388
- Feriska Listrianti, Meylan Paputungan, & Rifqotul Amanatil Qowiyah. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Terhadap Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Azzainiyah II. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(5), 188–197. doi: 10.61132/arjuna.v1i5.273

- Laily, S., & Dharin, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JPGMI : Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 59–70.
- M. Arifky, Iin Permatasari, Yetri Pitriani, & Gesna Fitri. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Sains (JRIPS)*, 3(2), 86–96.
- Masnia, L., Suratno, S., Prastiti, T. D., & Utomo, A. P. (2025). The Effect of the Project-Based Learning Model with Digital Learning Media on Science Literacy and Numeracy Skills in Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 1–16.
- Meliana, M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Digital terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 862–867. doi: 10.54371/jiip.v8i1.6578
- Moh Slamet Sutrimo, Sajdah, S. N., Sinambela, Y. V. F., & Bagas, R. (2024). Peningkatan literasi numerasi melalui model pembelajaran dan hubungannya dengan kemampuan self-efficacy: Systematic literatur review. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 61–72. doi: 10.22460/jpmi.v7i1.21650
- Nurwahid, M., & Program. (2024). Melatih Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sawo Dengan Mengembangkan Lkpd Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi). *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 8(01), 29–39. doi: 10.36456/abadimas.v8.i01.a9222
- Sundari, S. A., Febriany, W. T., & Darmawan3, R. (2023). Strategi Memperkuat Literasi Dan Numerasi Sekolah Dasar Negeri Mendut. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(2), 101–105.
- Sutrisno, S., Habibullah, R., & Ulya, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Math Garden dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi pada Kelas II Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 934-943.
- Tamarin, V., Mangkuwibawa, H., & Marthyane Pratiwi, I. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–13. doi: 10.54471/bidayatuna.v7i1.2573
- Zainal Falah, Syahlarriyadi, & Anna Ropitasari. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Digital. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16–31. doi: 10.59166/syaikhona.v3i1.284
- Zaulia, Z. A. (2024). Implementasi Program Literasi Numerasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–15.